

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seiring dengan berkembangnya sistem ekonomi di berbagai domain, pelaporan keuangan menjadi semakin penting sebagai alat untuk menghubungkan manajemen perusahaan dengan para pemangku kepentingan yang membutuhkan informasi. Semua pihak yang memanfaatkan pelaporan keuangan, baik internal maupun eksternal perusahaan, menerima informasi tentang posisi dan kinerja keuangan selama periode tertentu. Data yang disajikan dalam laporan keuangan dapat langsung digunakan oleh mereka yang membacanya.

Manajer dan investor dapat menggunakan laporan keuangan untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang kinerja perusahaan dan bagaimana perusahaan tersebut tumbuh dan berkembang dari waktu ke waktu. Kreditor dan investor, yang berada di luar perusahaan, menggunakan data keuangan untuk memutuskan apakah akan terus meminjamkan uang kepada perusahaan atau tidak, tergantung pada kinerja perusahaan. Pada saat yang sama, pemangku kepentingan internal mengevaluasi kemandirian manajemen, kelayakan utang, dan perhitungan pajak menggunakan laporan keuangan.

Jika terdapat kesalahan penyajian yang besar dalam laporan keuangan, laporan tersebut menjadi tidak berguna dan tidak dapat dipercaya. Situasi sebenarnya sangat berbeda dari yang digambarkan dalam laporan keuangan, itulah sebabnya hal ini terjadi. Di antara banyak faktor yang menyebabkan kesulitan ini adalah tindakan penipuan yang dilakukan oleh orang dalam dan luar organisasi. Manipulasi laporan keuangan untuk menghindari pajak atau menarik minat investor adalah contoh penipuan perusahaan.

Dengan 23 kasus pada tahun 2022, Indonesia menempati peringkat keempat di kawasan Asia-Pasifik untuk jumlah kasus penipuan tertinggi (*Association of Certified Fraud Examiners*, 2022). Menurut Christian dan Junnestine (2021), “PT Envy Technologies Indonesia Tbk tidak mengikuti ketentuan penyajian laporan keuangan yang benar. Selain itu, PT Garuda Indonesia mempercepat pengakuan piutang dalam kontrak kerja sama dengan PT Mahata Aero sebagai pendapatan Teknologi sebesar US\$239,94 juta. PT Envy Technologies Indonesia Tbk menerapkan kebijakan pengakuan pendapatan yang agresif, termasuk persentase penyelesaian dan kapitalisasi aset, yang menyebabkan pengurangan biaya yang signifikan. Sumbernya adalah Christian et al. (2022). Baik laporan keuangan PT Garuda Indonesia maupun PT Envy Technologies Indonesia Tbk mengungkapkan bahwa auditor memiliki opini tidak menyatakan pendapat (TMP) pada yang pertama dan wajar tanpa pengecualian (WTP) pada yang terakhir. Sayangnya, laporan keuangan PT Envy Technologies Indonesia Tbk adalah palsu. Jadi, karena pengakuan pendapatan PT Envy Technologies Indonesia Tbk adalah penipuan, tidak ada opini audit yang berkualitas. Investor waspada terhadap pelaporan arus kas karena maraknya manipulasi laba dalam laporan keuangan. Pertumbuhan pendapatan, menurut investor, merupakan indikator yang baik untuk kesehatan keuangan perusahaan karena menyebabkan peningkatan arus kas. Perusahaan PT Waskita Karya (Persero) Tbk dan PT Wijaya Karya (Persero) Tbk, yang sama-sama dimiliki negara, ditemukan telah memanipulasi laporan keuangannya. Pada Juni 2023, Wakil Menteri BUMN menerima pemberitahuan bahwa laporan keuangan mereka mengandung kejanggalan. Meskipun bisnis tersebut mengalami masalah keuangan, arus kas yang dilaporkan positif. Selain itu, margin keuntungan sangat tipis, dan kerugian EPC (engineering, procurement, and construction) terjadi sebagai akibat dari pelaksanaan beberapa proyek. Tingkat persaingan pasar yang ketat menjadi salah satu faktornya. Masalah keuangan merupakan hal yang umum terjadi bagi perusahaan industri konstruksi seperti PT WIKA dan PT Waskita. Ada kreditor dan pemasok yang menjadi utang kedua bisnis tersebut. Oleh karena itu, pada Juli 2023, Badan Pengawas Keuangan dan Pembangunan (BPKP) mulai menyelidiki kemungkinan manipulasi laporan keuangan berdasarkan dugaan tersebut.

Terkait dengan industri konstruksi sektor infrastruktur, terdapat potensi terjadinya manipulasi laporan keuangan yang melibatkan PT Waskita Karya (Persero) Tbk dan PT Wijaya Karya (Persero) Tbk. Penyajian laporan keuangan perusahaan lain di sektor infrastruktur. Agar menarik minat investor, pelaku usaha di sektor infrastruktur memerlukan sistem pengelolaan laporan keuangan yang andal karena produk dan layanannya selalu diminati. Masih ada kemungkinan laporan keuangan dimanipulasi dengan tujuan agar terlihat lebih baik dari yang sebenarnya.

Analisis laporan keuangan diperlukan untuk mengurangi terjadinya kecurangan pelaporan keuangan dan mengidentifikasi kecurangan sejak dini, sebelum menjadi masalah besar yang merugikan negara. Hal ini penting mengingat tingginya frekuensi skandal akuntansi. Model *Dechow F-Score*, Model *Beneish M-Score*, dan *Fraudulent Pentagon Theory* hanyalah beberapa metode yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi terjadinya manipulasi laporan keuangan.

Beneish (1999) adalah orang yang memopulerkan indeks rasio Beneish (m-score) yang digunakan dalam penelitian ini. Karena model ini menarik perhatian pada pola akuntansi yang mungkin menunjukkan adanya manipulasi, Model M-Score Beneish digunakan dalam penelitian ini. Rasio laporan keuangan menjadi dasar penelitian Beneish. Rasio – rasio *Beneish M-Score* yang digunakan untuk menggambarkan adanya manipulasi laporan keuangan adalah *Days Sales in Receivable Index* (DSRI), *Gross Margin Index* (GMI), *Asset Quality Index* (AQI), *Sales Growth Index* (SGI), *Depreciation Index* (DEPI), *Sales General and Administrative Expenses Index* (SGAI), *Leverage Index* (LVGI), dan *Total Accrual To Total Assets Index* (TATA). Distorsi keuangan yang disebabkan oleh manipulasi laporan keuangan dapat ditangkap oleh model, yang menggunakan delapan variabel keuangan. Solvabilitas perusahaan, manajemen aset, inefisiensi biaya, penentuan biaya diskresioner, penggunaan akrual, dan pendapatan tetap semuanya diatur oleh delapan variabel tersebut.

Pendapatan dan piutang dari satu tahun dibandingkan dengan tahun sebelumnya dalam rasio DSRI. Indeks margin laba kotor (GMI) membandingkan margin laba kotor tahun berjalan dengan margin laba kotor tahun sebelumnya. Rasio kualitas investasi tahunan (AQI) membandingkan risiko aset dari satu tahun dengan tahun sebelumnya. Rasio indeks pertumbuhan penjualan (SGI) membandingkan penjualan tahun pertama dengan penjualan pada periode tahun sebelumnya.

Perbandingan tahunan antara biaya penyusutan dengan aset tetap sebelum penyusutan diwakili oleh rasio DEPI. Rasio biaya penjualan, umum, dan administrasi (SGAI) melihat perbedaan antara biaya SGAI selama dua tahun. Tingkat utang relatif terhadap total aset dalam satu tahun dibandingkan dengan tahun lainnya adalah inti dari rasio LVGI. Laba akuntansi, juga dikenal sebagai pendapatan yang tidak dihasilkan dari arus kas operasi, dijelaskan oleh rasio TATA. Dengan menggunakan pengambilan keputusan opini audit sebagai tolok ukur, studi ini meneliti sikap auditor terhadap kualitas perusahaan yang diaudit. Jika opini audit tidak sejalan dengan laporan keuangan, akuntan publik akan menggunakannya sebagai metrik untuk kinerja mereka. Mereka akhirnya menghadapi masalah dalam bentuk manipulasi laporan keuangan karena banyaknya contoh manipulasi laporan keuangan yang menyatakan opini wajar tanpa pengecualian dalam opini audit mereka. Setiap orang yang terlibat, mulai dari karyawan hingga pelanggan, yang mengandalkan laporan keuangan akan menderita kerugian sebagai akibat dari hal ini.

Berdasarkan fenomena yang telah dipaparkan diatas, peneliti akan menjadikan perusahaan sektor infrastruktur sebagai objek penelitian dan paparan diatas membuat peneliti sangat termotivasi untuk melakukan penelitian yang berjudul **Evaluasi Kualitas Pengambilan Opini Audit Terhadap Deteksi Manipulasi Laporan Keuangan dengan Menggunakan *Beneish M-Score* Model Studi Pada Perusahaan Sektor Infrastruktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2022**".

1.2 Perumusan Masalah

- a. Berapakah persentase perusahaan sektor infrastruktur di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022 yang terindikasi melakukan kecurangan laporan keuangan atau *manipulator* ?
- b. Berapakah persentase perusahaan sektor infrastruktur di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022 yang terindikasi tidak melakukan kecurangan laporan keuangan atau *non manipulator* ?
- c. Bagaimanakah kualitas pengambilan opini audit terhadap adanya *manipulator* dan *non manipulator* laporan keuangan pada perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022 ?

1.3 Tujuan

- a. Mengetahui persentase perusahaan sektor infrastruktur di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022 yang melakukan kecurangan laporan keuangan atau *manipulator*.
- b. Mengetahui persentase perusahaan sektor infrastruktur di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022 yang tidak melakukan kecurangan laporan keuangan atau *non manipulator*.
- c. Mengetahui kualitas pengambilan opini audit terhadap adanya *manipulator* dan *non manipulator* laporan keuangan pada perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022.

1.4 Kontribusi

- a. Bagi Peneliti
Diharapkan peneliti akan memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang isu-isu yang diangkat oleh penelitian ini, termasuk bagaimana mengkategorikan bisnis sebagai manipulator atau non-manipulator dan bagaimana meningkatkan kualitas adopsi opini audit. Selain itu, peneliti dapat menggunakan penelitian ini sebagai platform untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan penelitian mereka.

b. Bagi Perusahaan

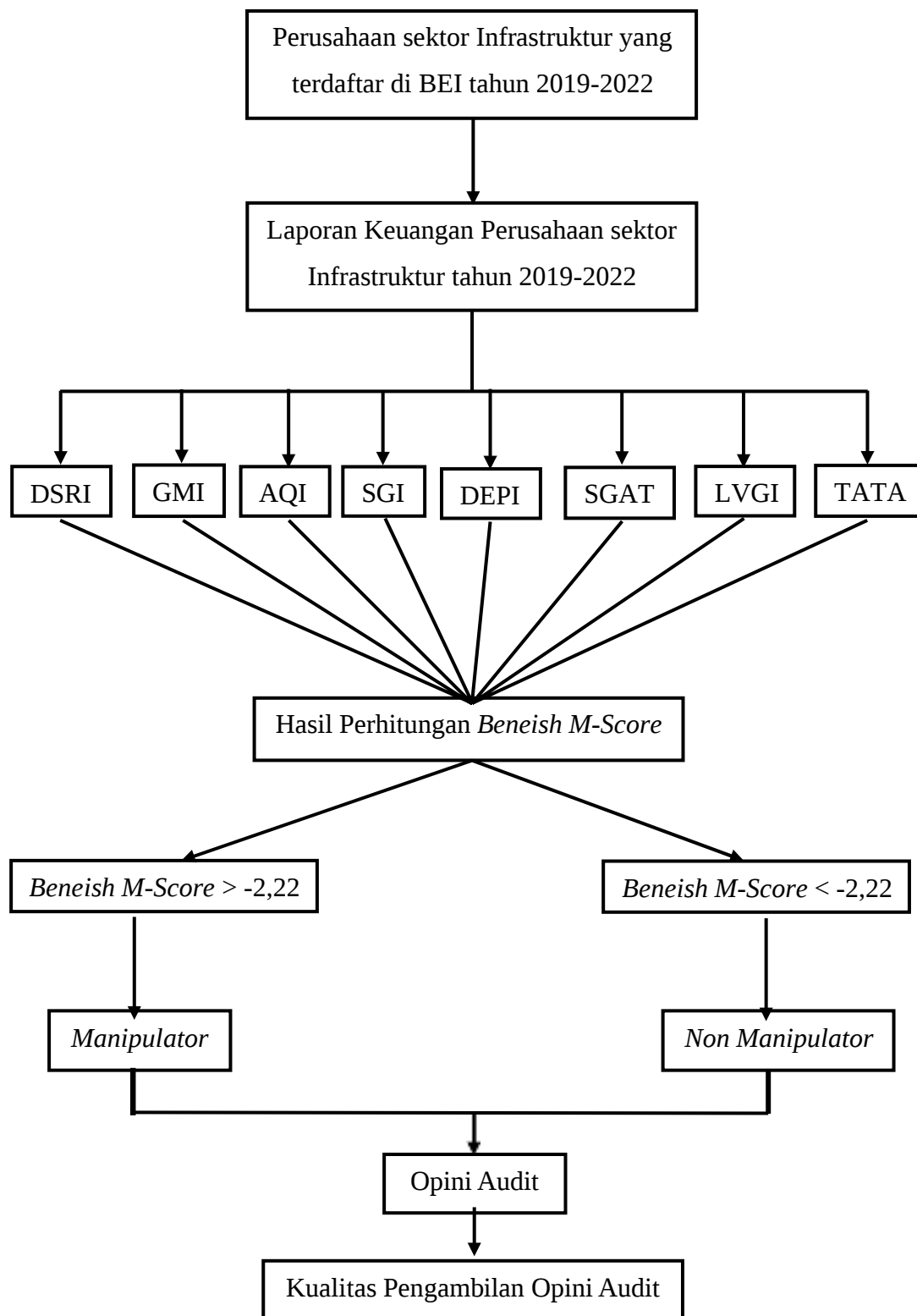
Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperdalam pemahaman peneliti tentang isu-isu yang diangkat, termasuk kualitas penerapan opini audit dan kategorisasi perusahaan sebagai manipulator atau non-manipulator. Peneliti juga dapat menggunakan penelitian ini sebagai referensi untuk meningkatkan pendidikan dan keahlian di bidang ini.

c. Bagi Akademisi

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjadi sumber bagi akademisi masa depan dan sebagai alat pembelajaran bagi masyarakat umum.

1.5 Kerangka Pemikiran

Untuk menemukan perusahaan yang melakukan praktik kecurangan dan mengaudit laporan keuangannya, penelitian ini berfokus pada perusahaan jasa industri infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019 hingga 2022. Salah satu model yang dapat digunakan untuk menguji kecurangan atau manipulasi pelaporan keuangan adalah *Beneish M-Score*. Model ini memuat delapan variabel rasio. Jika Beneish M-Score lebih dari -2,22, dianggap sebagai manipulator menurut hasil penelitian; jika kurang dari -2,22, dianggap sebagai non-manipulator. Perusahaan dapat dikategorikan sebagai manipulator atau non-manipulator berdasarkan temuan uji perhitungan. Kualitas opini audit yang dipublikasikan dalam laporan audit independen dan persentase perusahaan yang diklasifikasikan sebagai manipulator atau non-manipulator dalam uji perhitungan model Beneish M-Score dapat dilihat di sini. Uraian di atas memungkinkan untuk memperoleh kerangka teori berikut :



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Teori

2.1.1 Teori Keagenan

Hubungan antara pemegang saham dan manajemen, sebagai agen dan prinsipal, dijelaskan oleh teori keagenan. Kerja sama antara prinsipal dan agen merupakan dasar dari hubungan ini. Prinsipal mempercayakan agen untuk mengelola dana prinsipal, dan agen pada gilirannya menerima wewenang pengambilan keputusan dari prinsipal. Se jauh menyangkut hubungan keagenan, ada dua masalah yang perlu ditangani. Jika prinsipal tidak dapat memahami tindakan agen dan terjadi konflik kepentingan antara tujuan prinsipal dan agen. Karena konflik kepentingan yang melekat ini, perusahaan agen berada di bawah tekanan yang kuat untuk mempertahankan tingkat kinerja yang tinggi dengan harapan prinsipal akan memberi mereka imbalan berupa uang atas upaya mereka. Potensi terjadinya kecurangan meningkat ketika manajemen memiliki sarana dan kesempatan untuk terlibat dalam manajemen laba. Kompensasi agen secara langsung berkorelasi dengan dividen yang dibayarkan kepada pemilik investasi.

Sihombing dan Rahardjo (2014) menyatakan bahwa keadaan praktik bisnis perusahaan saat ini didasarkan pada teori keagenan. Dalam teori keagenan, peran manajemen sebagai agen dalam hubungan kontraktual antara pemegang saham pemegang saham bertindak sebagai prinsipal dan pemegang saham sebagai agen didefinisikan. Istilah "manajemen" mengacu pada sekelompok orang yang dipercaya oleh investor perusahaan untuk menjaga kepentingan terbaik mereka. Karena manajemen dan pemilik memiliki tujuan yang bertentangan dalam keberhasilan perusahaan, terdapat kurangnya transparansi antara kedua kelompok, yang memberi manajer kesempatan untuk memanipulasi laba dan menyesatkan pemilik tentang keadaan bisnis yang sebenarnya (Christy dan Stephanus, 2018).

2.1.2 Kecurangan

Organisasi, kelompok, atau individu dapat melakukan penipuan jika mereka melakukannya dengan maksud untuk menipu orang lain demi keuntungan finansial melalui cara-cara yang tidak jujur dan tidak melibatkan kekerasan fisik yang sebenarnya (Irianto dan Novianti, 2019).

Menggunakan penipuan untuk keuntungan sendiri atau keuntungan orang lain merupakan definisi penipuan. Dalam hukum pidana, penipuan didefinisikan sebagai tindakan penipuan yang disengaja dengan tujuan untuk menyebabkan kerugian pada orang lain, biasanya dengan cara yang tidak adil atau menipu untuk mendapatkan akses ke barang, layanan, atau uang. Para ahli sepakat bahwa penipuan terjadi ketika satu pihak secara sadar terlibat dalam kegiatan penipuan atau penipuan dengan maksud untuk menipu pihak lain, dengan pengetahuan bahwa korban akan menderita kerugian sebagai akibatnya.

Berdasarkan perilaku dan tindakan, *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE, 2016) mengklasifikasikan penipuan menjadi tiga bentuk yang berbeda :

- a. *Asset Misappropriation* adalah pencurian atau penyalahgunaan harta pribadi atau bisnis milik Perusahaan atau pihak lain; ini merupakan penipuan. Jenis penipuan yang paling terukur dan dapat dihitung adalah pencurian aset, yang membuatnya paling jelas dan mudah dikenali.
- b. *Fraudulent Statements* adalah kecurangan menyembunyikan situasi keuangan mereka yang sebenarnya, para eksekutif dan pejabat tinggi lainnya dari perusahaan dan lembaga pemerintah akan sering terlibat dalam penipuan rekayasa laporan keuangan.
- c. *Corruption* adalah tindak kecurangan karena rendahnya tingkat pendidikan tentang pentingnya tata kelola yang baik, penipuan umum terjadi di negara-negara berkembang. Penipuan korupsi, yang meliputi penyalahgunaan kekuasaan (konflik kepentingan), penyuapan, penerimaan ilegal, dan lain-lain (penyuapan ilegal), serta pemerasan keuangan, sering tidak terdeteksi karena individu yang terlibat memiliki kepentingan yang sama.

Karyawan dan supervisor yang membuang-buang dana perusahaan merupakan bentuk umum dari penyalahgunaan aset. Sebagian besar kasus melibatkan penipuan aset, yang mengakibatkan kerugian rata-rata \$100.000. Penyuapan, pemerasan, dan konflik kepentingan merupakan bentuk-bentuk korupsi. Rata-rata, \$150.000 hilang akibat bentuk penipuan ini, yang merupakan 50% dari semua kasus. Ketika seseorang dengan sengaja membuat laporan keuangan perusahaan mengandung kesalahan atau kelalaian yang signifikan, mereka melakukan penipuan laporan keuangan. Meskipun hal ini hanya terjadi pada 9% kasus, Gambar 2 menunjukkan bahwa hal ini menyebabkan kerugian rata-rata terbesar (kerugian median) sebesar \$593.000.



Gambar 2. Persentase *Fraud* Pada Tahun 2022

Sumber: ACFE Report To The Nations, (2022).

Selain itu, laporan ACFE tahun 2022 mencakup statistik penipuan yang dipecah berdasarkan industri. Industri perbankan dan jasa keuangan memiliki jumlah kasus penipuan tertinggi dibandingkan dengan semua kelompok industri lainnya, dengan 351 kasus, yang mencakup 22,30% dari semua kasus.

Tabel 1. Number of Cases Industry of Victim Organizations

No	Industri	Kasus	Presentase Kasus
1.	<i>Banking and financial services</i>	351	22,30 %
2.	<i>Government and public administration</i>	198	12,57 %
3.	<i>Manufacturing</i>	194	12,33 %
4.	<i>Health care</i>	130	8,27 %
5.	<i>Energy</i>	97	6,16 %
6.	<i>Retail</i>	91	5,78 %
7.	<i>Insurance</i>	88	5,60 %
8.	<i>Technology</i>	84	5,34 %
9.	<i>Transportation and warehousing</i>	82	5,20 %
10.	<i>Construction</i>	78	4,95 %
11.	<i>Education</i>	69	4,38 %
12.	<i>Information</i>	60	3,82 %
13.	<i>Food service and hospitality</i>	52	3,30 %
Total		1.574	100,00 %

Sumber: ACFE Report To The Nations, (2022).

2.1.3 Laporan Keuangan

Pelaporan keuangan dapat dimanfaatkan oleh pemangku kepentingan internal maupun eksternal untuk mengetahui keputusan organisasi perusahaan (Ansori dan Fajri, 2018). Posisi dan kinerja keuangan suatu organisasi dapat ditunjukkan melalui pelaporan keuangan, sebagaimana yang dikemukakan oleh Ikatan Akuntansi Indonesia (2012). Perusahaan dapat memanfaatkan laporan keuangan untuk membuat keputusan ekonomi yang tepat dengan mempelajari posisi keuangan, kinerja, dan arus kas suatu entitas. Pengguna laporan keuangan internal maupun eksternal mengandalkan informasi keuangan mengenai instrumen keuangan untuk membantu pengambilan keputusan dan mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan. Hal ini merupakan tujuan utama pelaporan keuangan. Sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK 201, 2022), hal-hal berikut harus disertakan dalam laporan keuangan :

a. Laporan Posisi Keuangan

Pada akhir tahun fiskal berjalan atau tanggal CPA, laporan ini merinci aset, liabilitas, dan ekuitas perusahaan. Ada dua kategori utama aset dan liabilitas keuangan: lancar dan tidak lancar. Selama periode akuntansi atau tahun fiskal tertentu, aset yang diharapkan dapat diubah menjadi uang tunai dikategorikan sebagai aset lancar. Untuk melanjutkan analogi, liabilitas lancar adalah utang yang perlu dilunasi dalam satu tahun fiskal atau siklus akuntansi.

b. Laporan Laba/Rugi

Kinerja keuangan suatu entitas selama periode waktu tertentu dapat dilihat dalam laporan laba rugi. Laporan tersebut merinci pendapatan, pengeluaran, dan laba atau rugi bersih entitas untuk jangka waktu yang ditentukan.

c. Laporan Perubahan Ekuitas

Laporan yang merinci perubahan ekuitas (kekayaan bersih pemilik) selama periode operasi perusahaan dikenal sebagai laporan perubahan ekuitas. Laba rugi dan penarikan adalah dua faktor yang paling berdampak pada ekuitas pemilik. Di samping neraca terdapat laporan perubahan ekuitas.

d. Laporan Arus Kas

Pendapatan yang masuk ke entitas dan dana yang keluar dirinci dalam laporan arus kasnya. Jika laporan ingin pembaca mengetahui dari mana uang itu berasal dan ke mana uang itu disalurkan, laporan itu perlu menguraikannya berdasarkan operasi, investasi, dan pembiayaan.

e. Catatan Atas Laporan Keuangan

Informasi tambahan dan penjelasan terperinci tentang kondisi keuangan, kinerja, kebijakan akuntansi, dan risiko suatu entitas dapat ditemukan dalam catatan atas laporan keuangan. Untuk lebih memahami laporan keuangan dan isinya, penting untuk merujuk pada catatan ini

Laporan mengenai status keuangan, laba rugi, perubahan modal/ekuitas, arus kas, dan catatan atas laporan keuangan merupakan lima komponen utama laporan keuangan, menurut pernyataan teoritis para ahli.

2.1.4 Kecurangan Laporan Keuangan

Menurut ACFE (2014), kecurangan laporan keuangan terjadi ketika manajemen secara sengaja membuat kesalahan material yang merugikan investor dan kreditor. Hal ini dapat berupa kecurangan moneter atau non-moneter. Pencurian moneter. Kecurangan laporan keuangan meliputi penghilangan peristiwa, transaksi, atau informasi penting atau penggunaan prinsip akuntansi yang salah. Contoh lain termasuk mengubah atau memanipulasi catatan akuntansi atau dokumen pendukung untuk membuatnya tidak mencerminkan kebenaran. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penipuan laporan keuangan adalah penyimpangan dalam penyusunan laporan keuangan yang mengakibatkan pernyataan yang lebih rendah, pernyataan yang lebih tinggi, manipulasi, atau penghilangan fakta atau informasi material yang melanggar prinsip akuntansi yang berlaku umum. Tujuan dari bentuk penipuan ini adalah untuk menipu orang-orang yang mengandalkan laporan keuangan.

2.1.5 Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan

Penelitian deteksi manipulasi laporan keuangan menggunakan berbagai model dan alat, termasuk Model *Skor-F Dechow*, Model *Skor-M Beneish*, dan *Fraud Pentagon Theory*. Cressy mengusulkan sebuah model yang disebut *Fraud Pentagon Theory* untuk menjelaskan lima penyebab utama penipuan organisasi. Elemen-elemen ini mencakup hal-hal seperti peluang, kemampuan, sikap, rasionalisasi, dan tekanan finansial. *Fraud Pentagon Theory* berbeda dari dua model lainnya karena teori ini kurang dapat diukur dan lebih bersifat konseptual. Namun, Messod Beneish membuat sebuah model untuk mengukur kemungkinan manipulasi laporan keuangan yang disebut Skor-M Beneish. Untuk menentukan kemungkinan penipuan, Skor-M Beneish memperhitungkan delapan variabel akuntansi. Tren akuntansi yang mungkin menunjukkan adanya manipulasi diberi bobot lebih besar oleh Skor-M Beneish daripada oleh dua model lainnya. Berbeda dengan kedua model ini, Skor-F Dechow oleh Patricia Dechow mencari tanda-tanda bahaya yang dapat berarti penipuan pelaporan keuangan. Untuk menentukan tingkat penipuan, Skor-F Dechow memperhitungkan sembilan variabel keuangan yang berbeda. Skor-F Dechow berbeda dari dua model lainnya karena lebih menekankan pada peningkatan kinerja fundamental perusahaan. Laba operasi, perubahan arus kas operasi, dan rasio keuangan adalah beberapa metrik operasional dan keuangan yang digunakan untuk menghitung skor model. Penelitian ini membandingkan tiga model untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan dan menemukan bahwa model Beneish M-Score adalah yang paling efektif. Pola akuntansi yang mungkin menunjukkan manipulasi dapat diidentifikasi menggunakan M-Score Beneish. Skor ini mempertimbangkan perubahan kas bersih, penjualan bersih, dan biaya operasional bersih, di antara faktor-faktor lainnya. Perusahaan yang memanipulasi pendapatan mereka secara statistik berbeda dari yang tidak, seperti yang ditunjukkan oleh Beneish (1999).

Beneish menghitung rasio keuangan setelah menganalisis data keuangan. Tujuannya adalah untuk mendeteksi indikasi manipulasi laporan keuangan. Kenaikan besar dalam pendapatan atau penurunan pengeluaran bisnis dari satu tahun (t) ke tahun sebelumnya ($t-1$), seperti yang dijelaskan oleh Beneish (1999), merupakan indikasi manipulasi laba. Beneish M-Score merupakan analisis rasio yang dapat membantu Certified Fraud Examiners (CFEs) dalam mendeteksi tanda-tanda manipulasi dalam suatu organisasi, sebagaimana yang dikemukakan oleh Widodo et al. (2017).

Menurut para ahli tersebut, metode Beneish M-Score merupakan metodologi yang membandingkan kinerja perusahaan dari tahun ke tahun (t) dengan tahun sebelumnya (t-1). Metode ini menggunakan rasio-rasio keuangan. Menurut Beneish Robust M-Score, “suatu perusahaan dianggap manipulatif jika nilainya lebih dari -2,22 dan tidak manipulatif jika nilainya kurang dari -2,22.

Rumus pengukuran ini diturunkan dari Beneish M-Score sebagaimana yang dikemukakan oleh Beneish (1999) :

$$\begin{aligned} \text{Beneish M-Score} = & -4,840 + 0,920 (\text{DSRI}) + 0,528 (\text{GMI}) \\ & + 0,404 (\text{AQI}) + 0,892 (\text{SGI}) + 0,115 (\text{DEPI}) \dots\dots\dots (1) \\ & - 0,172 (\text{SGAI}) - 0,327 (\text{LVGI}) + 4,697 (\text{TATA}) \end{aligned}$$

Sebanyak 8 rasio keuangan dikalikan dengan setiap konstanta, yaitu angka -4,84. Laporan keuangan telah dimanipulasi jika Beneish M-Score lebih tinggi dari -2,22, yang kurang dari negatif 2,22. Rasio eksponensial Beneish didefinisikan sebagai produk dari :

- a. *Days Sales In Receivable Index Ratio* (DSRI) indikator yang mengevaluasi hubungan antara piutang dan penjualan selama dua tahun berturut-turut, t dan t-1. Ketika DSRI naik, aman untuk mengasumsikan bahwa kebijakan kredit telah berubah, yang mengarah ke lebih banyak penjualan dalam menghadapi persaingan yang lebih ketat.
- b. *Gross Margin Index Ratio* (GMI) digunakan untuk mengukur potensi perusahaan untuk keberhasilan di masa depan dengan membandingkan margin laba kotornya dari satu tahun (t-1) dengan tahun lainnya (t). Ketika indeks margin laba kotor lebih tinggi dari 1, ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu memanipulasi dan bahwa peluang menjadi lebih buruk bagi perusahaan.
- c. *Asset Quality Index Ratio* (AQI) digunakan untuk membandingkan rasio risiko aset dari satu tahun (t) dengan tahun lainnya (t-1). Perusahaan lebih rentan meningkatkan biaya tangguhan atau aset tak berwujud dan memanipulasi pendapatan jika indeks kualitas aset lebih besar dari 1.

- d. *Sales Growth Index Ratio* (SGI) adalah rasio menghitung penjualan tahun pertama sebagai persentase dari penjualan tahun sebelumnya ($t-1$). Untuk menyimpulkan bahwa penjualan perusahaan telah tumbuh dibandingkan dengan tahun sebelumnya, indeks pertumbuhan penjualan harus lebih besar dari 1. Kecenderungan perusahaan untuk memanipulasi laba berkorelasi dengan peningkatan penjualan
- e. *Depreciation Index Ratio* (DEPI) adalah rasio biaya penyusutan terhadap aset tetap pada tahun sebelum penyusutan (t) dan tahun sebelumnya ($t-1$) diukur dan dibandingkan. Kemungkinan manipulasi dalam perusahaan ditunjukkan dengan rasio indeks penyusutan lebih besar dari 1, yang menunjukkan bahwa peningkatan penyusutan aset mulai melambat. Di sisi lain, rasio yang lebih rendah menunjukkan bahwa ada peningkatan ekspektasi penggunaan aset atau penerapan metode baru, khususnya metode untuk meningkatkan pendapatan
- f. *Sales, General, and Administrative Expense Index Ratio* (SGAI) adalah menghitung rasio biaya SGA terhadap penjualan untuk tahun berjalan (t) dan tahun sebelumnya ($t-1$). Perusahaan mungkin terlibat dalam perilaku manipulatif jika pertumbuhan penjualan melampaui pengeluaran saat ini.
- g. *Leverage Index Ratio* (LVGI) untuk mengetahui seberapa besar utang yang dimiliki perusahaan relatif terhadap asetnya adalah dengan melihat rasio total utang terhadap total aset dari satu tahun (t) ke tahun sebelumnya ($t-1$). Rasio indeks leverage yang lebih tinggi akan menyebabkan peningkatan. Ada risiko manipulasi ketika perusahaan memiliki banyak leverage.
- h. *Total Accruals to Total Assets Ratio* (TATA) adalah Laba akuntansi, atau laba yang tidak dihasilkan dari arus kas operasi, dijelaskan oleh rasio tersebut. Ada kemungkinan bahwa perusahaan terlibat dalam manipulasi pendapatan ketika akrual melebihi kas.

2.1.6 Perusahaan *Manipulator* dan *Non Manipulator*

Organisasi atau bisnis yang membesar-besarkan angka pendapatan mereka atau mengubah data lain agar laporan keuangan mereka terlihat lebih baik, sesuai dengan ekspektasi pasar, atau mencegah kejadian keuangan negatif dikenal sebagai manipulator. Jika Beneish M-Score perusahaan lebih dari -2,22, perusahaan tersebut dianggap sebagai manipulator. Berdasarkan nilai ini, penipuan pelaporan keuangan mungkin terjadi pada perusahaan ini (Beneish, 1999). Organisasi dan bisnis yang tidak melakukan manipulasi pelaporan keuangan adalah mereka yang datanya akurat dan sesuai dengan kenyataan. Perusahaan yang tidak melakukan manipulator adalah perusahaan yang Beneish M-Score-nya di bawah -2,22 (Beneish, 1999).

2.1.7 Opini Audit

Sebagai bagian dari prosedur analitis yang digunakan untuk melaksanakan kegiatan audit, auditor memberikan opini audit, yang merupakan salah satu dari tiga elemen yang digunakan oleh pemangku kepentingan saat menganalisis laporan keuangan (Surasa dan Nawawi, 2018). Keahlian dalam menganalisis dan menentukan kesesuaian perlakuan akuntansi alternatif diperlukan bagi auditor untuk memberikan opini (Gray et al., 2015).

Audit dan prosedur verifikasi berikutnya sangat bergantung pada opini yang diungkapkan dalam laporan audit. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa opini auditor menempati peringkat tertinggi di antara informasi yang dapat diterima pengguna informasi mengenai pekerjaan dan temuan audit. Di berbagai titik selama audit, auditor menyatakan opini mereka, yang memungkinkan auditor untuk memperoleh kesimpulan dari laporan keuangan klien yang telah diaudit.

Ada dua jenis opini audit yang mungkin diberikan auditor, menurut Institut Akuntan Publik Indonesia (2021) :

- a. Opini Tanpa Modifikasi (*Unmodified Opinion*)
- b. Opini Dengan Modifikasi (*Modified Opinion*)

Mengingat kondisi laporan keuangan saat ini, akuntan publik bersertifikat yang membuat perubahan pada opini audit diharuskan menggunakan salah satu dari tiga opini: wajar dengan pengecualian, negatif, atau tidak memberikan pernyataan.

Sebagai bagian dari pekerjaan mereka, auditor memverifikasi keabsahan entitas klien mereka, yang dapat berupa bisnis, nirlaba, atau jenis entitas lainnya. Informasi yang membantu pelaksanaan audit sama pentingnya dengan bukti yang relevan saat melakukan audit. Penjelasan klien akan dipertimbangkan oleh akuntan publik di lain waktu. Meskipun demikian, keandalan data yang diberikan merupakan komponen penting di sini. Oleh karena itu, independensi auditor, pengetahuan profesional, pengetahuan akuntansi dan audit, dan skeptisisme auditor terkait erat dengan evaluasi bukti untuk mengembangkan opini audit yang baik dan mencapai kualitas dan mutu audit” (Abbas dan Basuki, 2020). Karena opini auditor didasarkan pada pemeriksaan menyeluruh atas laporan keuangan bisnis, maka opini tersebut digunakan sebagai variabel independen dalam penelitian ini. Pendapat *certified public accountant* (CPA) tentang penyajian laporan keuangan yang wajar tercermin dalam audit dapat mempelajari lebih lanjut tentang status dan situasi keuangan perusahaan yang sebenarnya dari opini audit juga. Untuk mendapatkan gambaran tentang seberapa baik model Beneish M-Score memprediksi kesehatan keuangan perusahaan dan kemungkinan penipuan laporan keuangan.

2.2 Penelitian Terdahulu

Teknik Beneish M-Score dan penipuan laporan keuangan telah menjadi subjek penelitian yang sebanding oleh sejumlah otoritas. Studi ini mengacu pada penelitian sebelumnya untuk tujuan konteks dan perbandingan; namun, hasil dan variabel yang digunakan dalam studi ini bervariasi.

Tabel 2. Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul	Variabel yang Digunakan	Hasil Penelitian
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1.	Fitri Aulia Rachmi dkk., (2020)	Analisis <i>Financial Statement Fraud</i> Menggunakan <i>Beneish M-Score Model</i> Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (<i>Analysis of Financial Statement Fraud Using Beneish M-Score Model for Mining Companies Listed in Indonesian Stock Exchange</i>)	Variabel Y: Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Variabel X: Analisis Financial Statement Fraud Menggunakan <i>Beneish M-Score Model</i>	Berdasarkan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa variabel <i>Days Sale Receivable Index</i> (DSRI), <i>Gross Margin Index</i> (GMI), <i>Sales Growth Index</i> (SGI), variabel <i>Total Accrual to Total Assets</i> (TATA) mampu membedakan antara laporan keuangan yang diduga telah dimanipulasi dan diduga tidak dimanipulasi. Sementara variabel <i>Assets Quality Index</i> (AQI), variabel <i>Depreciation Index</i> (DEPI), variabel <i>Sale General and Administrative Expenses Index</i> (SGAI), variabel <i>Leverage Index</i> (LVGI) tidak mampu membedakan antara laporan yang diduga telah dimanipulasi dan diduga tidak dimanipulasi.

Tabel 2. (Lanjutan)

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
2.	Venny Suheni dan Muhammad Faisal Arif (2020)	Mendeteksi <i>Financial Statement Fraud</i> Dengan Menggunakan Model Beneish M-Score (Studi Pada Perusahaan Sektor Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia)	2. Variabel Y: Perusahaan Sektor Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Variabel X: Mendeteksi Financial Statement Fraud Dengan Menggunakan Model Beneish M-Score	Berdasarkan pengujian terhadap delapan hipotesis yang dilakukan dengan metode regresi logistik, maka dapat disimpulkan sebagai berikut; <i>Days Sales In Receivable Index</i> (DSRI), <i>Gross Margin Index</i> (GMI), <i>Asset Quality Index</i> (AQI), <i>Sales Growth Index</i> (SGI), <i>Depreciation Index</i> (DEPI), <i>Sales General And Administrative Expense Index</i> (SGAI), <i>Leverage Index</i> (LVGI), <i>Total Accruals to Total Assets Index</i> (TATA) tidak berpengaruh terhadap tindak kecurangan laporan keuangan (<i>fraud</i>). Dengan artian bahwa delapan variabel dari Beneish M-Score tidak mampu mendeteksi potensi kecurangan yang terjadi dalam perusahaan manufaktur.
3.	Amerti Irvin Widowati dan Linda Ayu Oktoriza (2021)	Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Menggunakan Model Beneish M-Score Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	Variabel Y: Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Variabel X: Pendeteksian Kecurangan Laporan	Pendeteksian kecurangan laporan keuangan menggunakan <i>Beneish M-Score</i> model menggunakan 5 variabel pengukuran yaitu <i>Days Sales In Receivables Index</i> (DSRI), <i>Gross Margin Index</i> (GMI), <i>Asset Quality</i>

Tabel 2. (Lanjutan)

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
			Keuangan Dengan <i>Beneish M-Score</i>	<i>Index (AQI), Sales Growth Index (SGI), dan Total Accrual To Total Asset Index (TATA)</i> . Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 2 perusahaan yang tergolong <i>manipulator</i> yang ditunjukkan dengan masuk ke dalam kategori <i>manipulator</i> pada 3 kategori dari 5 kategori yang diukur sedangkan lainnya termasuk ke dalam kategori <i>no manipulator</i> dan <i>grey company</i> .
4.	Hartina Husein dkk., (2023)	Deteksi Laporan Keuangan Menggunakan Model <i>Beneish M-Score</i> Pada BUMN Yang Terdaftar Di Pasar Modal	Manipulasi Keuangan Perusahaan BUMN Yang Terdaftar Di Pasar Modal Variabel Deteksi Manipulasi Laporan Keuangan Menggunakan Model <i>Beneish M-Score</i>	Y: Analisis deteksi manipulasi laporan keuangan menggunakan delapan variabel model <i>Beneish M-Score</i> yang menunjukkan bahwa GMI dan TATA dapat mempengaruhi manipulasi laporan keuangan. Hasil temuan lain yaitu BUMN dapat memperbaiki penghasilan permanen dengan cara meningkatkan data penjualan dan piutang agar margin terlihat lebih baik. Margin yang suboptimal menjadi bukti bahwa terdapat inefisiensi pada BUMN.

Tabel 2. (Lanjutan)

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
5.	Sudradjat (2023)	Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Farmasi Di Indonesia	Variabel Perusahaan Farmasi Di Indonesia Variabel Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan	Y: Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat satu kali indikasi kecurangan laporan keuangan pada tahun 2020 dan 2022. Meskipun terdapat indikasi kecurangan laporan, sebagian besar objek yang diamati tidak menunjukkan adanya indikasi kecurangan laporan keuangan. Dengan demikian, terlihat bahwa perusahaan sektor farmasi yang diamati telah menunjukkan komitmen yang tinggi dalam menyajikan informasi keuangan yang andal dan akurat dalam kerangka penerapan tata kelola yang baik. Lebih lanjut, tren kecurangan yang terjadi pada periode yang diamati cukup rendah dan tidak ada peningkatan.